



TITIK TEMU MORALITAS DAN PLURALISME: REFLEKTIF ETIS TEOLOGIS DALAM LANSKAP TEOLOGIA YANG BERAGAM

Esther Natasaputra¹, Elieser R. Marampa², Indaldo Undras^{3}*

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

**)Email Korespondensi: indaldo@sttekumne.ac.id*

Abstract: *Low morality greatly impacts the loss of tolerance between communities, which can lead to physical and non-physical violence both in the digital world and the real world. Therefore, this research aims to build a Christian life that prioritizes togetherness in diverse theologies to build a nation and state that lives in peace and security. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the intersection of morality and pluralism should contribute to a better understanding of how theological ethical values can be effectively integrated in a pluralistic context, encourage deeper interreligious dialogue, and create a basis for joint moral action amid theological diversity. Thus, in pouring out the theoretical study of morality and pluralism as the meeting point and challenge of morality and pluralism in plurality, it is necessary to actualize concepts and values in diverse theologies as the basis for the meeting point of Christianity.*

Keywords: *Morality, Pluralism, Theology, Harmony, Diversity*

Abstraksi: Moralitas yang rendah sangat berdampak pada hilangnya sikap toleransi antar masyarakat, yang mana hal itu dapat menimbulkan kekerasan fisik maupun non fisik baik di dunia digital maupun dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kehidupan kekristenan yang mengedepankan kebersamaan dalam teologi beragam demi membangun bangsa dan negara yang hidup dalam damai sejahtera dan aman. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa titik temu moralitas dan pluralisme harus dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai etika teologis dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pluralistik, mendorong dialog antaragama, dan menciptakan dasar untuk tindakan moral bersama di tengah-tengah keragaman teologis. Maka dalam menuangkan kajian teoritik moralitas dan pluralisme sebagai titik temu dan tantangan moralitas dan pluralisme dalam kemajemukan, diperlukan konsep dan nilai yang diaktualisasikan dalam teologi beragam sebagai dasar titik temu kekristenan.

Kata kunci: *Moralitas, Pluralisme, Teologi, Kerukunan, Beragama*

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam dunia global dan digitalisasi yang semakin terhubung di masyarakat telah membawa tantangan baru terkait pertemuan antara berbagai perspektif moral dan keberagaman dari berbagai konsep teologis. Seiring perkembangan zaman dan era yang terus maju disegala lini, sejatinya moralitas selalu memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹ Moralitas tersebut didengarkan untuk menjalin hidup dalam perdamaian namun tidak dipungkiri lagi bahwa dewasa ini adanya krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia ini cukup banyak, misalnya anak muda yang sudah mulai menghilang nilai nilai kesantunan.² Walaupun hampir semua di dalam masyarakat modern dewasa ini cenderung menempatkan pendidikan moral sebagai bagian yang urgen dan integral dalam sistem kependidikannya.³ Namun, tidak dipungkiri juga bahwa moralitas yang rendah berdampak pada hilangnya toleransi antar masyarakat, yang mana hal itu dapat menimbulkan kekerasan fisik maupun non fisik,⁴

munculnya gerakan disintegrasi dan berisiko terburuk adalah kehancuran suatu negara.⁵ Belum lagi adanya klaim kebenaran yang mutlak dalam kepercayaan beragama sering dianggap sebagai sebab konflik dan juga trigger dari kekerasan bernuansa agama.⁶ Agama justru menjadi media untuk menciptakan konflik dan permusuhan antar sesama umat manusia.⁷ Sehingga dapat meregangkan kerukunan sesama anak bangsa.

Kemajemukan juga bisa berdampak pada hubungan antar agama dan sering memunculkan ketegangan di dalamnya.⁸ Apalagi adanya keberadaan di dalam masyarakat yang majemuk dan plural membuat sebagian besar orang mencari cara untuk dihargai dan diakui.⁹ Tanpa melihat perbedaan yang mencolok di kehidupan bermasyarakat. Maka upaya membangun hubungan yang harmonis diantara para pemeluk agama terus diupayakan ditengah-tengah gencarnya gerakan klaim

gamat-siswa-tawuran-karena-degradasi-moralitas.

⁵ Junaidin Basri, Syakira Ainun Nisa Basri, and Irma Indriyani, "Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 1027–35.

⁶ Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–12, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.

⁷ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35–51.

⁸ Andreas Himawan, "Tentang Pluralisme Religius Dan Mengapa Kita Tidak Mempercayainya," *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 1 (2017): 83–107, <https://doi.org/10.47754/jaa.v13i1.37>.

⁹ Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono, and Aji Suseno, "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–25, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.124>.

¹ Risvi Pangestu and Mukhsin Patriansyah, "Desain Komunikasi Visual Dan Moralitas," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1740>.

² Muhammad Rafi Athallah Mewar, "Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19," *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 132–42, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>.

³ A.Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

⁴ Ella Syafputri, "Pengamat: Siswa Tawuran Karena Degradasi Moralitas," *antaranews.com*, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/285730/pen>

kebenaran, superioritas agama maupun fundamentalisme serta fanatisme para pengikut atas agama yang dianutnya.¹⁰ Persoalan dan latar belakang kajian tersebut ini kemudian melahirkan perlunya penyebaran gagasan pluralisme agama di tengah umat beragama.¹¹ Tujuan dari artikel ini mencoba untuk merinci titik temu di antara nilai-nilai moral yang mendasari berbagai tradisi teologis dalam rangka meningkatkan pemahaman etika teologis yang berkontribusi pada dialog antaragama dan pemecahan masalah etis di tengah keragaman teologis.

Berkaitan dengan penelitian yang similar dengan tema titik temu moralitas dan pluralisme: reflektif etis teologis dalam lanskap teologis yang beragam. Pernah diteliti oleh Amanan Soleman Saumur dalam penelitian yang berjudul urgensi pluralisme dalam beragama bagi masyarakat Indonesia.¹² Kesimpulan dari penelitian tersebut menekankan bahwa Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan mutual understanding di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya). Begitu juga dengan Ahmad Zamakhsari melakukan penelitian yang senada dengan judul penelitian teologi agama-

agama tipologi tripolar; eksklusivisme, inklusivisme dan kajian pluralisme.¹³ Peneliti tersebut menyatakan bahwa Inklusivisme sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dan fenomena yang terjadi yang terus menerus dapat disaksikan dalam portal berita nasional terkait moralitas dan pluralisme. Ada celah yang belum di narasikan dalam kajian pembahasan yaitu tentang titik temu moralitas dan pluralisme sebagai kajian dalam merefleksif secara etis teologis dalam lanskap teologis yang beragam. Melalui refleksi ini, diharapkan dapat kekristenan dapat menyelesaikan masalah terkait pluralisme dan toleransi dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini menarasikan kajian tersebut demi keharmonisan umat Tuhan dan keberlangsungan kerukunan dalam pluralitas masyarakat majemuk.

METODE

Titik temu moralitas dan pluralisme: reflektif etis teologis dalam lanskap teologis yang beragam. Artikel ini menggali dan menarasikan pentingnya titik temu moralitas dan pluralisme. Terkait sebagai reflektif etika Kristen, dimana kajian tersebut diharapkan mampu memberikan peran titik temu dalam pentingnya moralitas

¹⁰ Demsey Jura, “Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan,” *Jurnal Shanana* 2, no. 1 (2018): 56–110, <https://doi.org/10.33541/shanana.v2i1.1501>.

¹¹ Fata, “Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia.”

¹² Amanan Soleman Saumur, “Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia,” *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 80–120.

¹³ Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”

dan pluralisme di masyarakat majemuk. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini Alkitab dan didukung oleh berbagai kajian teori dari berbagai literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam moralitas dan pluralisme agama. Dan juga tentunya hasil eksplorasi dari internet, buku online dan literatur lainnya. Pembahasan diawali dengan uraian tentang *menarasikan* kajian teoritik moralitas dan pluralisme sehingga memunculkan titik temu dan tantangan moralitas dan pluralisme dalam kemajemukan. Selanjutnya memberikan penegasan terkait teologi beragam sebagai dasar titik temu kekristenan yang diaktualisasi dan direfleksikan dalam kekristenan dan etis teologis.

HASIL

Hasil penelitian artikel ini sebagai refleksi etis teologis dapat menjadi titik temu yang kuat antara moralitas dan pluralisme dalam lanskap teologis yang beragam. Moralitas dan nilai-nilai dalam kekristenan menjadi modal dan dasar untuk mengaktualisasikan nilai kemajemukan dalam bingkai pluralisme. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan pluralism yang diintegrasikan dalam nilai-nilai etis teologis yang sinergis. Supaya dapat menghadapi tantangan moralitas dan pluralisme dalam kemajemukan, maka titik temu teologi diperlukan konsep dan nilai yang diaktualisasikan dalam teologi beragam sebagai dasar titik temu kekristenan.

PEMBAHASAN

Pengertian Teoritik Moralitas dan Pluralisme

Kajian teoritik ini menyelidiki interaksi kompleks antara moralitas dan pluralisme dalam konteks keberagaman teologis dan budaya yang semakin kompleks. Artikel ini juga menggali teori-teori yang mendasari kedua konsep tersebut untuk memahami dinamika keduanya dan mencari titik temu dalam pemikiran teoretis. Moralitas dapat didefinisikan dengan makna keberadaan nilai manusia yang merujuk pada sistem nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur segala perilaku manusia dalam konteks apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah. Moralitas juga melibatkan pertimbangan tentang apa yang dianggap etis atau tidak etis, atau berkaitan dengan moral atau tidak bermoral. Moralitas adalah pandangan tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan, dan hal ini membentuk dasar bagi norma-norma dan standar perilaku dalam masyarakat. Sehingga moralitas dapat menjadi landasan penting hidup bermasyarakat. Begitu juga dengan makna pluralisme merupakan kondisi masyarakat yang dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam sehingga masyarakat dapat hidup damai dan rukun. Pluralisme dalam suatu bangsa cukup penting, terutama di wilayah yang multi etnis, agama, ras, dan antar golongan agar dapat hidup berdampingan satu sama lain.¹⁴ Sebagai bukti kemanusiaan yang dijunjung tinggi.

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Tetapi

¹⁴ Basri, Basri, and Indriyani, “Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia.”

pluralisme adalah bagian dari peralihan sejati kebhinnekaan dalam ikatan ikatan keadaban. Dengan demikian agama-agama bisa menjelaskan tidak saja alasan sosiologinya tetapi juga pijakan normatif teologisnya mengapa harus menjalankan hubungan harmonis dengan agama lain.¹⁵ Sebagai bagian menghormati dan memanusiaikan manusia. Dan tentunya pluralisme tidak hanya persoalan sikap atau perilaku dalam interaksi antar golongan maupun agama, melainkan juga menyangkut masalah peraturan-peraturan, batasan, nilai, dan norma yang berlaku dimana sikap pluralisme itu berlangsung.¹⁶ Memang tidak dipungkiri bahwa pluralisme bukan sekadar konsep sosiologis, melainkan lebih merupakan “doktrin” theologis.¹⁷ Hal itu bisa saja membawa pada konsep ajaran untuk saling menghormati dan menghargai sehingga, memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme.¹⁸ Namun tentunya konsep pluralisme harus berkaitan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai

kemanusiaan namun tidak ikut campur dalam keyakinan setiap orang ataupun mengintervensi untuk menyamakan setiap ajaran.

Pluralisme juga merupakan perlindungan negara terhadap hak-hak warganegara untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Sebab penekanan terhadap pluralisme berbasis keagamaan berarti membangun kerukunan, sebab sejatinya kemanusiaan harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama.¹⁹ Serta mempunyai sikap dan etis teologis terhadap konsep spritualitasnya. Pluralisme beragama merupakan paham yang mempercayai bahwa semua agama di dunia ini sama. Mengajarkan kebaikan dan memberikan nilai untuk tujuan perbuatan baik. Namun sikap pluralis ini percaya bahwa kebenaran-kebenaran yang ada dalam semua agama mempunyai nilai yang sama, tidak ada agama yang lebih tinggi dari agama yang lain. Oleh sebab itu makna dan nilai dari pluralisme agama menjadi tantangan yang sangat serius bagi kekristenan, sebab paham itu menolak kebenaran Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat manusia.²⁰ Namun sebagai warga negara kekristenan dituntut untuk menghormati dan menghargai serta menjunjung tinggi hak asasi manusia terkait kepercayaannya. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban yang menjunjung tinggi toleransi. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan dan keberlangsungan umat manusia,

¹⁵ Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”

¹⁶ Isfaroh Isfaroh, “Etika Utilitarianisme Dalam Pluralisme Husein Muhammad,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 234–48, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2641>

¹⁷ Fanny Yapi Markus Kaseke, “Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 68–82, <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.133>.

¹⁸ Marsudi Utoyo, “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama,” *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015): 454, <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.

¹⁹ Utoyo.

²⁰ Enggar Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–33, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.

yang memainkan peran penting terhadap sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.²¹ Walaupun adanya sikap dan pilihan kepercayaan yang berbeda. Dan perbedaan yang diyakini sebagai dasar pluralisme merupakan sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada klaim kebenaran sepihak atau dari pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.²² Tanpa adanya gangguan intimidasi persekusi maupun deskriminasi pilihan kepercayaan.

Titik Temu dan Tantangan Moralitas dan pluralisme dalam Kemajemukan

Sub pembahasan ini akan mengeksplorasi nilai-nilai moral yang bersama-sama diakui oleh berbagai tradisi teologis keagamaan yang memang mengajarkan saling menghormati dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Melalui konsep dasar etika, seperti moralitas dalam keadilan, kasih, dan tanggung jawab, akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan persamaan yang dapat dijadikan landasan bersama. Sebab kemajemukan yang disertai dengan saling menghormati merupakan fondasi kokoh guna menangkis segala bentuk provokasi yang memecah-belah bangsa.²³ Sebab kemajemukan juga

adalah kekuatan bangsa dan juga menjadi sebuah identitas Bangsa Indonesia.²⁴ Maka itu nilai-nilai luhur ini perlu dijaga bersama dalam bingkai toleransi dan saling hormat menghormati sesama anak bangsa.²⁵ Maka titik temu dari moralitas dan keberadaban karakter bangsa ini dengan adanya keberagaman sejatinya mampu untuk membangun jembatan komunikasi sebagai bagian dari teologis yang beragam. Bukan berarti sikap beragam ini mencampur adukan ajaran doktrin keagamaan. Seperti yang dinyatakan oleh penentang pluralisme agama yang berpandangan bahwa ide mencampur adukan atau menyamakan konsep teologis tersebut menyesatkan, karena cenderung mencampuradukkan ajaran agama dan menganggap semua agama benar.²⁶ Terlebih dalam sikap menghormati keberagaman dan pandangan bahwa pluralisme yang hanya sementara masih menggunakan pendekatan atas pernyataan bahwa semua agama dan semua manusia secara bertahap akan menemukan kebenaran agama, kemudian akan mengikuti agama yang diyakini kebenarannya.²⁷ *Pluralisme* disini bukan

Teologi Dan Pendidikan Kristen 2, no. 2 (2022): 51–63, <https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.32>.

²⁴ Alfeni Tatipang et al., “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia,” *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 2021, <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.37>.

²⁵ Ridwan Sa’idi, “Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi,” *Jurnal Tapis* 13, no. 2 (2017): 74–90,
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/2035>.

²⁶ Muhammad Nasir, “Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama,” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 1–17,
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2336>.

²⁷ Arafat Noer, “Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia,” *Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1

²¹ Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”

²² Saumur, “Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia.”

²³ Ruben Rewasan, “Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Merawat Kemajemukan,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal*

menerapkan prinsip eksklusivisme yaitu di mana adanya suatu sikap menutup diri sebuah agama atau kepercayaannya dari agama lainnya yang dalam artian bahwa ada suatu pemahaman bahwa satu agama tersebut menganggap dirinya benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, dengan kata lain bahwa sifat *eksklusivisme* ini memiliki sifat yang fanatis terhadap agama lain.²⁸ Sikap eksklusivisme ini menempatkan bahwa ajaran agama yang dipercaya merupakan agama yang paling benar dan menganggap manusia lainnya yang tidak seiman salah dan sesat semua.

Oleh karena itu nilai dan norma dalam pluralisme agama berarti bahwa semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. Jika seseorang menganut *pluralisme* agama dalam nuansa etis, maka sejatinya didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, namun memang harus menjunjung tinggi kemanusiaan.²⁹ Yang mana dalam *pluralisme* ini sikap *inklusivisme* agama hadir dengan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Yang dapat memberikan ruang kepada masyarakat lainnya mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri,³⁰ namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga memiliki sikap dan

nilai kebaikan. Keberanian inilah yang harus dilakukan sebagai bentuk mengurangi sikap radikalisme dan *fundamentalisme* yang selama ini merogoti persatuan dan kerukunan bangsa ini.

Teologi Beragam sebagai Dasar Titik Temu Kekristenan

Teologi keberagaman tentunya menjunjung tinggi perbedaan dan penghormatan akan nilai dari kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, yang mana pilihan itu tidak mengganggu kerukunan dan nilai kemanusiaan manusia. Maka keberagaman baik dalam menentukan pilihan baik pilihan beragama harus menghasilkan kebaikan; mengakui keberagaman sama dengan mengakui manusia sebagai gambar Allah.³¹ Maka sejatinya teologi tentang keberagaman merujuk pada upaya manusia untuk memahami dan merespons keragaman agama, keyakinan, dan praktik spiritual sesama manusia dalam konteks teologis. Pendekatan ini harus mengakui keberagaman sebagai fenomena kompleks dan terus mencoba mendalami pentingnya kebersamaan dalam membangun bangsa. Serta harus dapat menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut dengan pemahaman yang lebih mendalam yang bertujuan memanusiakan manusia dengan segala hak-haknya yang tidak bertentangan dengan hukum positif.

Teologi beragam atau bisa saja disebut teologi multikultur yaitu suatu kajian teologi yang dirancang dengan berlandaskan nilai dan prinsip Alkitab yang menjadi pedoman dan dasar bagi

(2019): 51–57,
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.

²⁸ Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”

²⁹ Christian Siregar, “Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan,” *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28.

³⁰ Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”

³¹ Desi Sianipar, “Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Shanan* Vol.3, no. No.1 (2019): 105–7, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1576>.

kekristenan dalam membangun hubungan dengan orang lain yang berbeda etnis dan religi.³² Hal itu bertujuan supaya kekristenan dapat menjadi pribadi yang ramah dan memanusiaikan manusia secara moderat dalam lingkup agama-agama. Dan konsep tersebut akan mampu untuk mengonfrontasikan dua pandangan serta gagasan yang berbeda dengan mengedepankan nilai-nilai kebhinnekaan sebagai suatu perekat guna membangun moderasi beragama yang humanis.³³ Sebab sejatinya memang Perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari dalam bermasyarakat.³⁴ Hal itu juga sesuai yang dinyatakan dalam Alkitab bahwa adanya pengajaran Yesus yang menekankan menekankan nilai kerendahan hati, perdamaian, dan pengampunan. Misalnya, Matius 5:9 mengatakan, "Berbahagialah orang yang menjalankan atau pribadi seorang Kristen yang membawa perdamaian atau damai sejahtera, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

Rasul Paulus memerintahkan untuk menerima orang yang lemah imannya (Rom 14:1) supaya keberadaan kekristenan tidak menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah iman maupun iman yang berbeda dari kekristenan (1 Kor 8:9). Dalam perjanjian Lama prinsip menghormati

juga melibatkan prinsip kasih untuk tidak berlaku melawan orang yang tidak sepaham (Im 19:18) menyatakan, "Janganlah engkau membalas dendam dan janganlah engkau menyimpan dendam terhadap orang-orang bani bangsamu, tetapi kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Karena sejatinya Allah memandangi semua suku dan agama memiliki kesempatan yang sama untuk diselamatkan. Dan setiap orang dari bangsa manapun harus hidup berdampingan dan menjadi berkat bagi sesamanya tanpa ada sentimen suku, bangsa, bahasa dan agama."³⁵ Maka keberagaman harus dilandaskan dan diikat dengan kasih, sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:14.³⁶ Sebab sejatinya kekristenan harus memiliki sikap dalam mengaktualisasi nilai hidup saling menghormati dan menghidupi toleransi yang mencerminkan karakter pribadi Kristus dan terlebih diharapkan dapat menjadi dampak di segala hal yang baik dan benar bagi sesama. Yang dikerjakan disetiap *market place* yang telah Tuhan tetapkan di mana umat Tuhan bermasyarakat.³⁷ Untuk itu setiap umat Tuhan dan tentunya sebagai anak bangsa di negara tercinta Indonesia ini, maka harus saling bekerja dan berupaya menumbuhkan sikap toleran, untuk

³² Gunaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2019): 121–46, <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.

³³ Marianus Patora, "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan," *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 124–33, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>.

³⁴ Umi Hanik et al., "Pendidikan Multikultural Interreligius : Upaya Menyemai," *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi (JUISI) Universitas Ciputra*, 2014.

³⁵ Rita Evimalinda, Rikardo Dayanto Butar-butur, and Efvi Noyita, "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.92>.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38>.

³⁷ Yonatan Alex Arifianto and Simon, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi 1," *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Is* 1, no. 1 (2021): 35–43.

tidak saling menghakimi, namun berani melepaskan diri dari klaim absolut yang sering membutakan diri terhadap pluralitas di tengah-tengah masyarakat (Mat. 26:7).³⁸ Yang bertujuan membangun bangsa dengan keberagaman.

Aktualisasi dan Reflektif Kekristenan dalam Etis Teologis

Melalui pendekatan reflektif etis, sub pembahasan ini menganalisis bagaimana etis teologi dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam merespons isu-isu moral dan pluralisme. Dan tentunya bagaimana teologi dapat memotivasi tindakan moral dan memfasilitasi dialog antaragama akan menjadi fokus utama. Di mana hidup damai berdampingan di antara umat beragama adalah kondisi ideal dalam masyarakat majemuk, seperti di Indonesia. Untuk menciptakan kondisi masyarakat yang ideal itu dibutuhkan upaya serius untuk membangun pluralisme dan toleransi di kalangan umat beragama di Indonesia.³⁹ Sebab pluralisme diyakini mampu membawa umat beragama ke kehidupan yang damai dan harmonik karena meyakini adanya kebenaran dalam setiap agama dan keyakinan yang ada.⁴⁰ Tanpa harus mengklaim kebenaran yang tentunya akan menimbulkan disintegrasi sesama anak bangsa. Pluralisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut secara positif telah mampu memperkaya

khasanah kultural yang menjadi kebanggaan masyarakat terlebih pluralisme sebagaimana sering diungkapkan oleh para ahli menjadi potensi sosial yang meredam berbagai sumber konflik.⁴¹ Dan tentunya pluralisme dapat mewujudkan rasa tenang yang mencerminkan perilaku dan rasa kedamaian serta adanya tindakan yang membangunkan kerukunan bangsa yang multi agama ini.⁴² Maka kekristenan harus bersinergi untuk bersikap menghormati dan memberikan titik temu terkait moralitas yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang menjunjung kemanusiaan dan memiliki rasa saling mengasihi walaupun adanya keberagaman.

Pemimpi Kristen diharapkan dapat memberikan pembinaan kerukunan antar umat beragama serta peran instansi dan tokoh-tokoh agama maupun masyarakat menjadi pilar kuat dalam memperkokoh dan terwujudnya kerukunan antar umat beragama.⁴³ Dengan bersemangat untuk menghidupkan dialog antar umat beragama, mencari titik temu sikap untuk membawa perubahan dalam kehidupan berkelanjutan. Sehingga tujuan utama dalam keberagaman kekristenan saat ini harus menjauhkan diri dari segala keinginan nafsu yang dapat memperkeruh keberagaman, dan berani menegaskan bahwa sebagai umat

³⁸ Meri Ulina Br Ginting, "Pendidikan Pak Berbasis Multikultural Di Sekolah (Suatu Tinjauan Teologis Dan Praktis Tentang Pendidikan Multikultural Di Sekolah)," *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2 (2021): 1–15, <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSP L/article/view/40>.

³⁹ Siregar, "Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan."

⁴⁰ Fata, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia."

⁴¹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama Dan Kerukunan Hidup Beragama," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 2 (2016): 431–43, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.225>.

⁴² Zahratunnisa Hamdi, "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 12 (2020): 1199–1216, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>.

⁴³ Rinto Hasilohan Hutapea and Iswanto, "Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang," *Dialog* 43, no. 1 (2021): 99–108, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/202>.

kepunyaan Tuhan haruslah memiliki cara hidup yang baik dan benar di hadapan Allah, dan di tengah bangsa yang tidak satu kepercayaan terlepas dari perbedaan agama.⁴⁴ Dan tentunya kekristenan wajib hadir untuk menjadi dampak dan terang bagi manusia. Terlebih dapat memberikan nilai dan moral dalam keteladan disegala sisi kehidupan termasuk dalam sikap untuk saling menghargai dan menghormati serta menjadikan keberagaman adalah nilai yang harus diperjuangkan dalam bingkai multikultural. Sejatinya umat Tuhan harus berdampak bagi sekeliling dan kekristenan juga dituntut untuk menampilkan jati dirinya sebagai utusan dan saksi, terlebih menjadi terang dan garam dunia kepada kepercayaan lain dalam semangat toleransi dan semangat kemajemukan. Bila melihat kembali ajaran atau perintah Yesus untuk pergi dan menjadikan semua suku bangsa tahu terlebih menjadi murid, oleh sebab itu kehendak Tuhan untuk pergi tersebut merupakan kebaikan Allah bagi umat manusia yang beragam.

Keberagaman tersebut yang dinyatakan lewat moralitas dan pluralisme yang menghargai kebersamaan dalam perbedaan menjadi reflektif kekristenan untuk terus mengupayakan kerukunan supaya ada berkat Tuhan dalam kesatuan dan kerukunan yang dikerjakan dalam hidup bermasyarakat. Reflektif nilai dari moralitas ini merupakan bagian dari teologi beragam yang kompleks untuk terus diperjuangkan baik dalam ruang publik dunia digital maupun dalam dialog dunia nyata.

⁴⁴ Vayen Limpele, "Kekristenan Di Tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 34–45, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.54>.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam kajian titik temu moralitas dan pluralisme sebagai upaya reflektif etis teologis dalam lanskap teologis yang beragam, maka artikel ini merangkum temuan-temuan utama dan menyimpulkan bahwa reflektif etis teologis dapat menjadi titik temu yang kuat antara moralitas dan pluralisme dalam lanskap teologis yang beragam sejatinya terus diperjuangkan. Sebab moralitas dan nilai dalam kekristenan adalah modal dan dasar dalam mengaktualisasikan nilai kemajemukan dalam bingkai pluralisme. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai etis teologis dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pluralistik, mendorong dialog antaragama yang lebih mendalam, dan menciptakan dasar untuk tindakan moral bersama di tengah-tengah keragaman teologis. Maka dalam menuangkan kajian teoritik moralitas dan pluralisme sebagai titik temu dan tantangan moralitas dan pluralisme dalam kemajemukan, diperlukan konsep dan nilai yang diaktualisasikan dalam teologi beragam sebagai dasar titik temu kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

- <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Simon. "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi 1." *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Is* 1, no. 1 (2021): 35–43.
- Basri, Junaidin, Syakira Ainun Nisa Basri, and Irma Indriyani. "Risiko Politik Identitas Terhadap Pluralisme Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 1027–35.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-butur, and Efvi Noyita. "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.92>.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–12.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.
- Ginting, Meri Ulina Br. "Pendidikan Pak Berbasis Multikultural Di Sekolah (Suatu Tinjauan Teologis Dan Praktis Tentang Pendidikan Multikultural Di Sekolah)." *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2 (2021): 1–15.
<https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/40>.
- Hamdi, Zahratunnisa. "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 12 (2020): 1199–1216.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>.
- Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Dan Kerukunan Hidup Beragama." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 2 (2016): 431–43.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.225>.
- Hanik, Umi, Ari Arkanudin, Eva Rahmawati, Ehon Abdulmanan, Albert Sanada Yapri, Stephanus Eko Wahyudi, Nehemia Sugianto, et al. "Pendidikan Multikultural Interreligius : Upaya Menyemai." *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi (JUISI) Universitas Ciputra*, 2014.
- Himawan, Andreas. "Tentang Pluralisme Religius Dan Mengapa Kita Tidak Mempercayainya." *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 1 (2017): 83–107.
<https://doi.org/10.47754/jaa.v13i1.37>.
- Hutapea, Rinto Hasilohan, and Iswanto. "Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang." *Dialog* 43, no. 1 (2021): 99–108.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/202>.
- Isfaroh, Isfaroh. "Etika Utilitarianisme Dalam Pluralisme Husein Muhammad." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 234–48.
<https://doi.org/10.14421/panangaran.v5i2.2641>.
- Jura, Demy. "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56–110.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1501>.
- Kaseke, Fanny Yapi Markus. "Subordinasionisme Allah

- Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme.” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 68–82.
<https://doi.org/10.52157/me.v10i1.133>.
- Limpele, Vayen. “Kekristenan Di Tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 34–45.
<https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.54>.
- Mewar, Muhammad Rafi Athallah. “Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 132–42.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>.
- Nasir, Muhammad. “Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama.” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 1–17.
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2336>.
- Noer, Arafat. “Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia.” *Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 51–57.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.
- Objantoro, Enggar. “Religious Pluralism And Christian Responses.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 123–33.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Pangestu, Risvi, and Mukhsin Patriansyah. “Desain Komunikasi Visual Dan Moralitas.” *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 1–15.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1740>.
- Patora, Marianus. “Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan.” *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 124–33.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>.
- Prakoso, Christian Bayu, Paul Kristiyono, and Aji Suseno. “Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–25.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.124>.
- Rewasan, Ruben. “Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Merawat Kemajemukan.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 51–63.
<https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.32>.
- Sa’idi, Ridwan. “Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi.” *Jurnal Tapis* 13, no. 2 (2017): 74–90.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/2035>.
- Saumur, Amanan Soleman. “Urgensi Pluralisme Dalam Beragama Bagi Masyarakat Indonesia.” *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 80–120.
- Sianipar, Desi. “Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* Vol.3, no. No.1 (2019): 105–7.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1576>.
- Siregar, Christian. “Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan.” *Ilmu*

- Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28.
- Sudarmanto, Gunaryo. “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2019): 121–46.
<https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>.
- Syafputri, Ella. “Pengamat: Siswa Tawuran Karena Degradasi Moralitas.” *antaranews.com*, 2021.
<https://www.antaranews.com/berita/285730/pengamat-siswa-tawuran-karena-degradasi-moralitas>.
- Tatipang, Alfeni, Ribka Baransano, Melkius Ayok, Hendrika Wakris, and Jufri Indow. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia.” *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 2021.
<https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.37>.
- Utoyo, Marsudi. “Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama.” *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015): 454.
<https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>.
- Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.” *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35–51.